



**HUBUNGAN PEMBERIAN EDUKASI SWAMEDIKASI OBAT
ANTINYERI DENGAN KEPUASAN PASIEN DI APOTEK BLUNYAH
FARMA**

***The Relationship Between Self-Medicinal Education for Painkillers and Patient
Satisfaction at Blunyah Farma Pharmacy***

Vita Angraini¹, Ria Etikasari², Muhammad Khudzaifi³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Kudus

Email: vitaangraini3@gmail.com

Abstract

Self-medication, particularly for pain, is becoming increasingly common. However, most patients still lack adequate understanding of the types of medications, dosages, and potential risks. Therefore, education provided by pharmacists plays a crucial role in improving patient understanding and satisfaction with the rational use of painkillers. This study aimed to determine the relationship between self-medication education on painkillers and patient satisfaction at Blunyah Farma Pharmacy, Sleman Regency, Yogyakarta. The study used a quantitative observational method with a cross-sectional design. The independent variable was self-medication education on painkillers, while the dependent variable was patient satisfaction. Data were collected through questionnaires completed directly by patients purchasing painkillers. The study sample consisted of 300 respondents from a total population of 1,200, with a margin of error of 5%. The results showed that the majority of respondents received high levels of education (57.7%) and expressed very high levels of satisfaction with the services they received (40.3%). A Spearman Rank correlation test using SPSS version 22 showed a very strong and significant relationship between the two variables, with a correlation coefficient of 0.941 and a significance level of 0.000 (<0.05). Therefore, the better the quality of education provided, the higher the patient satisfaction level.

Keywords: Self-medication, Pain, Pain Relief Education, Patient Satisfaction, Pharmacist, Pain Medication, SPSS

Abstrak

Praktik swamedikasi, khususnya untuk keluhan nyeri, semakin banyak dilakukan oleh masyarakat. Namun, sebagian besar pasien masih belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai jenis obat, dosis, serta risiko yang dapat ditimbulkan. Oleh karena itu, edukasi yang diberikan oleh apoteker memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman dan kepuasan pasien terhadap penggunaan obat antinyeri secara rasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pemberian edukasi swamedikasi obat antinyeri dengan tingkat kepuasan pasien di Apotek Blunyah Farma, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Penelitian menggunakan Metode observasional kuantitatif dengan desain cross-sectional. Variabel yang digunakan adalah variabel bebas pemberian edukasi swamedikasi obat antinyeri, sedangkan variabel terikat adalah tingkat kepuasan pasien. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang diisi langsung oleh pasien yang melakukan pembelian obat antinyeri. Sampel penelitian berjumlah 300 responden dari total populasi sebanyak 1.200 orang, dengan margin of error sebesar 5%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden menerima edukasi pada kategori tinggi (57,7%) dan menyatakan sangat puas terhadap pelayanan yang diterima (40,3%). Uji korelasi Spearman Rank menggunakan SPSS versi 22 menunjukkan adanya hubungan

yang sangat kuat dan signifikan antara kedua variabel, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,941 dan nilai signifikansi 0,000 ($<0,05$). Dengan demikian, semakin baik kualitas edukasi yang diberikan, maka tingkat kepuasan pasien cenderung meningkat.

Kata Kunci: Swamedikasi, Nyeri, Edukasi Obat Antinyeri, Kepuasan Pasien, Apoteker, Obat Nyeri, SPSS

PENDAHULUAN

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 73 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek, mengutamakan peningkatan kualitas hidup pasien dengan tanpa meninggalkan fungsi dalam hal pengelolaan obat sebagai komoditi. Monitoring kinerja dalam pelayanan kesehatan seringkali diorientasikan sebagai gambaran kepuasan penggunaan layanan kesehatan Khususnya bidang farmasi.

Salah satu penyakit yang sering dilakukan pengobatan sendiri adalah nyeri, persentase penyakit nyeri yang di derita oleh pelaksana swamedikasi sebesar 76%. Nyeri merupakan salah satu pertanda bahwa ada salah satu bagian tubuh yang bermasalah seperti peradangan (rematik), atau adanya infeksi kuman (Salim *et al.*, 2017). Salah satu obat yang dapat meredakan nyeri adalah analgetik antipiretik merupakan golongan obat-obatan pereda nyeri dan memiliki peranan terhadap sistem saraf pusat tanpa mempengaruhi kesadaran (Chandra *et al.*, 2016). Menurut *World Health Organization* (WHO) praktik swamedikasi dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: faktor sosial ekonomi, gaya hidup, kemudahan memperoleh produk obat, faktor kesehatan lingkungan, dan ketersediaan produk (Subashini and Udayanga, 2020a).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2022, tingkat swamedikasi di Indonesia mencapai 86,78% pada tahun 2021 meningkat menjadi 87,48% pada tahun 2022. Data ini diperkuat oleh indikator kesehatan BPS yang menunjukkan bahwa pada tahun 2021 sebanyak 40,47% masyarakat memilih pengobatan dengan rawat jalan saat sakit, sementara hanya 3,36% yang menjalani rawat inap (Bayu D, 2022).

Swamedikasi atau pengobatan sendiri adalah tindakan yang dilakukan untuk mengatasi masalah kesehatan dengan menggunakan obat-obatan baik itu obat modern, herbal maupun tradisional yang dapat dikonsumsi tanpa pengawasan dokter. Obat-obatan yang digunakan untuk pengobatan sendiri atau swamedikasi biasa disebut dengan OTC (*Over The Counter*) atau obat non resep (Parulekar, 2019). Swamedikasi dilakukan untuk mengatasi masalah kesehatan atau gangguan yang ringan, misalnya batuk-pilek, demam, sakit kepala, diare, sembelit, perut kembung, maag, gatal-gatal, infeksi jamur kulit dan lain-lain (Depkes RI, 2006). Pelayanan swamedikasi, hanya untuk obat bebas, obat bebas terbatas, dan sediaan farmasi lain seperti alat kesehatan dan bahan medis habis pakai (BMHP) yang berdasarkan ketentuan peraturan perundang-perundang-undangan dapat diserahkan oleh Apoteker tanpa resep dokter (Kemenkes RI, 2021a). Pelayanan fasilitas kesehatan yang memuaskan akan jadi pertimbangan bagi pasien untuk menilai fasilitas kesehatan dan kembali ke fasilitas kesehatan yang sama ketika membutuhkan pelayanan kesehatan (Hazfriani dkk, 2016).

Menurut (Manihuruk *et al.*, 2024), sebagian besar pasien swamedikasi tidak memahami makna swamedikasi meskipun sering melakukannya. Tindakan ini umumnya didasarkan pada pengalaman pribadi, keluarga, serta pengaruh iklan

media elektronik. Penggunaan obat secara swamedikasi dinilai sudah cukup rasional sesuai standar pelayanan kefarmasian, karena pasien mampu menyampaikan keluhan, memilih obat yang tepat, dan mengikuti petunjuk dari apoteker, asisten apoteker, atau informasi pada kemasan obat.

Dalam melakukan swamedikasi masyarakat seringkali tidak mengetahui apa itu obat bebas dan bebas terbatas pasien sering menggunakan obat keras yang seharusnya diresepkan oleh dokter. Jika swamedikasi yang dilakukan secara tidak tepat dan tidak disertai informasi yang memadai, dapat menyebabkan tujuan pengobatan tidak tercapai. Untuk itu swamedikasi sebaiknya dilakukan di bawah supervisi dan pembinaan tenaga kefarmasian (Kemenkes RI, 2020). Tindakan swamedikasi yang dilakukan harus sesuai dengan penyakit yang dialami, sedapat mungkin harus memenuhi kriteria penggunaan obat yang rasional, diantaranya tepat indikasi, tepat petunjuk penggunaan obat, tepat pemilihan obat, tepat dosis obat, waspada efek samping, tidak adanya kontraindikasi, tidak adanya interaksi obat, dan tidak adanya polifarmasi. Pada kenyataannya, kesalahan penggunaan obat dalam swamedikasi ternyata masih terjadi, terutama karena ketidaktepatan penggunaan obat dan dosis obat. Apabila kesalahan terjadi terus-menerus dalam waktu yang lama, dikhawatirkan dapat menimbulkan risiko pada kesehatan (Wulandari & Ahmad, 2020).

Pengobatan sendiri yang tidak dilakukan secara bertanggung jawab dapat menimbulkan risiko serius, seperti kesalahan diagnosis, keterlambatan penanganan medis, efek samping berat, interaksi obat berbahaya, kesalahan dosis dan cara penggunaan, hingga ketergantungan. Swamedikasi yang tidak tepat juga dapat menyebabkan dampak negatif seperti resistensi obat, efek samping, hingga risiko kematian (Simanjuntak & Tupen, 2019). Berdasarkan latar belakang masalah diatas pasien swamedikasi sebagian besar tidak mengetahui apa yang dimaksud dengan swamedikasi walaupun selama ini sudah sering melakukan swamedikasi (pengobatan sendiri) dan tidak tau apa itu obat bebas dan bebas terbatas pasien sering menggunakan obat keras yang seharusnya diresepkan oleh dokter. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Pemberian Edukasi Swamedikasi Obat Antinyeri Dengan Kepuasan Pasien Di Apotek Blunyah Farma.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik kuantitatif observasional dengan desain pendekatan *cross sectional*. Penelitian analitik merupakan jenis penelitian untuk memahami bagaimana dan mengapa suatu fenomena terjadi melalui analisis statistik (Masturoh & Anggita, 2018). Penelitian kuantitatif merupakan penelitian dengan tujuan memperoleh data dalam bentuk angka melalui pengukuran atau mengubah data kualitatif menjadi angka. teknik yang digunakan untuk menganalisis adalah hubungan antara variabel independen (variable bebas) dan dependen (variable terikat). Rancangan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pemberian edukasi swamedikasi obat antinyeri dengan kepuasan pasien di Apotek Blunyah Farma.

Tempat penelitian dilakukan di Apotek Blunyah Farma di Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni-Juli 2025. Dimulai dengan melakukan survey awal, mengumpulkan data kemudian pengolahan data.

Populasi dalam penelitian ini adalah konsumen yang berkunjung ke Apotek Blunyah Farma di Kabupaten Sleman yang berjumlah rata-rata dalam satu bulan sebanyak 1200 orang. Pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah Pasien yang berkunjung ke Apotek Blunyah Farma dan menerima edukasi mengenai swamedikasi obat antinyeri selama periode penelitian. Sampel ini akan diambil berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Jadi, jumlah sampel yang diperlukan dengan populasi 1.200 orang dan *margin of error* 5% adalah sekitar 300 orang responden.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah Metode *non probability* sampling adalah cara pengambilan sampel yang setiap unsur atau anggota populasi tidak memiliki kesempatan atau peluang yang sama untuk dipilih sebagai sampel (Sugiyono, 2019). Sedangkan teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2019). Pertimbangan atau kriteria yang harus dipenuhi oleh semua sampel yang digunakan dalam penelitian.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini: a) Pasien yang membeli obat antinyeri tanpa resep Dokter di Apotek Blunyah Farma; b) Pasien berusia ≥ 17 tahun, karena dianggap sudah cukup untuk memberikan persetujuan dan dapat memahami edukasi yang diberikan; c) Pasien yang menerima edukasi tentang swamedikasi obat antinyeri; d) Pasien yang mengisi kuesioner hingga selesai. Kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah pasien yang bersedia menjadi responden namun tidak mengisi kuesioner dengan sempurna.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner, yaitu metode pengumpulan data dengan menyampaikan sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis yang harus dijawab oleh responden (Sugiyono, 2019), yang mencakup pengukuran terhadap pemberian edukasi meliputi sejauh mana pasien menerima informasi yang jelas, lengkap, dan mudah dipahami terkait obat antinyeri yang dibeli serta kepuasan pasien yang dinilai berdasarkan kenyamanan, kejelasan informasi, sikap petugas, waktu pelayanan, dan persepsi terhadap manfaat edukasi obat antinyeri yang diberikan.

Analisis data adalah proses mengelompokkan data, mengolah, menafsirkan, dan menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah dikumpulkan agar dapat menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis dalam suatu penelitian. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak *Statistical Program for Social Science* (SPSS) versi 22, yaitu sebuah program yang menawarkan kemampuan analisis statistik yang canggih serta mendukung pengelolaan data dalam lingkungan berbasis grafis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Penelitian ini dilakukan di Apotek Blunyah Farma Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Penelitian ini memiliki populasi sampel 1.200 orang dengan *margin of error* 5% adalah sekitar 300 orang responden. Penelitian ini melibatkan 300 responden yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu dan telah mengisi kuesioner secara lengkap. Data meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, riwayat kunjungan ke apotek, serta pengalaman terkait edukasi swamedikasi obat antinyeri dan tingkat kepuasan pasien di Apotek Blunyah Farma. Berikut merupakan Tabel 1. Karakteristik Responden.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Umur responden		
18-40 tahun	193	64,3
41-60 tahun	90	30
61-80 tahun	17	5,7
Jenis Kelamin		
Laki-laki	154	51,3
Perempuan	146	48,7
Pendidikan		
Diploma (D1-D3)	34	11,3
Sarjana S1	71	23,7
SD/ Sederajat	22	7,3
SMA/SMK/Sederajat	139	46,3
SMP/ Sederajat	34	11,3
Pekerjaan		
Pegawai Swasta	84	28
PNS	16	5,3
Ibu Rumah Tangga	53	17,7
Lain-lainnya	147	49
Riwayat Kunjungan Ke Apotek		
1 kali	83	27,7
2-5 kali	111	37
> 5 kali	106	35,3
Edukasi Swamedikasi		
0-6 rendah	33	11
7-13 sedang	94	31,3
14-20 tinggi	173	57,7
Kepuasan Pasien		
20-34 sangat tidak puas	35	11,7
35-49 tidak puas	30	10
50-64 puas	114	38
65-80 sangat puas	121	40,3

Berdasarkan distribusi usia, mayoritas responden berada pada rentang usia 18–40 tahun sebanyak 193 orang (64,3%), yang termasuk usia produktif dan cenderung lebih terbuka terhadap informasi kesehatan serta aktif melakukan swamedikasi. Responden berusia 41–60 tahun sebanyak 90 orang (30%) masih tergolong produktif akhir dan tetap relevan sebagai sasaran edukasi. Sementara itu, kelompok usia 61–80 tahun berjumlah 17 orang (5,7%) dan memerlukan pendekatan edukasi yang lebih sederhana dan komunikatif. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki potensi tinggi dalam menerima edukasi swamedikasi.

Dari segi jenis kelamin, komposisi responden relatif seimbang, dengan proporsi laki-laki sebesar 51,3% dan perempuan sebesar 48,7%. Distribusi ini mencerminkan keterwakilan yang merata dari kedua jenis kelamin dalam menilai pemberian edukasi serta pelayanan yang diterima di apotek.

Karakteristik berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas responden dalam penelitian ini berpendidikan SMA/SMK atau sederajat, yaitu sebanyak 139 orang (46,3%). Selanjutnya, responden berpendidikan Sarjana (S1) menempati posisi kedua sebesar 23,7%, diikuti oleh jenjang Diploma dan SMP/ sederajat masing-

masing sebesar 11,3%. Sementara itu, responden dengan pendidikan terakhir SD/ sederajat merupakan yang paling sedikit, yaitu 7,3%. Tingkat pendidikan memengaruhi kemampuan memahami informasi kesehatan. Mayoritas responden berpendidikan SMA/ SMK (46,3%), yang umumnya mampu memahami edukasi swamedikasi dengan baik. Responden berpendidikan Sarjana dan Diploma memiliki potensi pemahaman lebih tinggi, sedangkan yang berpendidikan SMP dan SD memerlukan pendekatan edukasi yang lebih sederhana. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki latar pendidikan yang mendukung efektivitas edukasi swamedikasi.

Karakteristik dari jenis pekerjaan, Berdasarkan data yang diperoleh, mayoritas responden memiliki jenis pekerjaan yang tergolong dalam kategori lain-lain, yaitu sebanyak 147 orang (49%). Kategori ini kemungkinan mencakup pekerjaan informal, wiraswasta, atau pekerjaan tidak tetap. Kelompok ini diikuti oleh responden yang bekerja sebagai pegawai swasta sebanyak 84 orang (28%), serta ibu rumah tangga sebanyak 53 orang (17,7%). Sementara itu, responden yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) merupakan jumlah paling sedikit, yaitu 16 orang (5,3%). Keragaman jenis pekerjaan ini menunjukkan bahwa responden berasal dari berbagai latar belakang sosial ekonomi, yang dapat memengaruhi akses informasi, pengalaman pelayanan, dan penerimaan terhadap edukasi swamedikasi obat antinyeri.

Karakteristik dari riwayat kunjungan ke apotek Mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki riwayat kunjungan ke apotek sebanyak 2–5 kali, yaitu sebanyak 111 orang (37%), diikuti oleh responden yang telah berkunjung lebih dari 5 kali sebanyak 106 orang (35,3%). Sementara itu, sebanyak 83 responden (27,7%) tercatat baru satu kali mengunjungi apotek. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki frekuensi kunjungan yang cukup tinggi, sehingga memungkinkan mereka memiliki pengalaman yang relevan terhadap pelayanan dan edukasi yang diberikan di apotek.

Terkait pemberian edukasi swamedikasi obat antinyeri, sebagian besar responden (57,7%) berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa apotek telah cukup aktif dalam memberikan edukasi kepada pasien. Namun, masih terdapat responden dengan tingkat penerimaan edukasi sedang (31,3%) dan rendah (11%), yang mengindikasikan perlunya upaya peningkatan kualitas dan pemerataan informasi kepada seluruh pasien.

Berdasarkan tingkat kepuasan, sebagian besar responden menyatakan puas (38%) dan sangat puas (40,3%) terhadap pelayanan yang diterima. Hanya sebagian kecil responden yang menyatakan tidak puas (10%) atau sangat tidak puas (11,7%). Hal ini mencerminkan bahwa pelayanan apotek secara umum telah memenuhi harapan mayoritas pasien.

Hasil Analisis Hubungan Pemberian Edukasi Swamedikasi Obat Antinyeri Dengan Kepuasan Pasien Diapotek Blunyah Farma

Analisis hubungan antara pemberian edukasi swamedikasi obat antinyeri dengan kepuasan pasien berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan uji korelasi Spearman Rank melalui aplikasi SPSS versi 22, diperoleh hasil yang ditampilkan dalam tabel korelasi, dengan fokus pada hubungan antara tingkat pemberian edukasi swamedikasi obat antinyeri dan kepuasan pasien. Dari tabel tersebut diketahui bahwa nilai koefisien korelasi (*Spearman's rho*) antara kedua variabel adalah sebesar 0,941 dengan nilai signifikansi (*Sig. 2-tailed*) sebesar

0,000 dan jumlah responden (N) sebanyak 300. Nilai signifikansi sebesar 0,000 berada jauh di bawah batas ambang signifikansi yang umum digunakan dalam penelitian, yaitu 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat signifikan secara statistik. Hasil pengujian korelasi tersebut disajikan pada Tabel 2. Hubungan Pemberian Edukasi Swamedikasi Obat Antinyeri Dengan Kepuasan Pasien Diapotek Blunyah Farma sebagai berikut.

Tabel 2. Hubungan Pemberian Edukasi Swamedikasi Obat Antinyeri Dengan Kepuasan Pasien Diapotek Blunyah Farma

			Pemberian Edukasi Swamedikasi Obat Antinyeri	Kepuasan Pasien
Spearman's rho	Pemberian Edukasi Swamedikasi Obat Antinyeri	Correlation Coefficient	1.000	.941**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	300	300
	Kepuasan Pasien	Correlation Coefficient	.941**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	300	300

Nilai koefisien korelasi sebesar 0,941 menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat dan positif antara tingkat pemberian edukasi swamedikasi obat antinyeri dan kepuasan pasien. Korelasi positif berarti bahwa peningkatan kualitas atau intensitas edukasi swamedikasi yang diberikan oleh tenaga kefarmasian akan diikuti dengan peningkatan tingkat kepuasan pasien. Nilai korelasi yang sangat tinggi ini dapat dijelaskan oleh adanya kesesuaian antara kebutuhan informasi pasien dengan kualitas edukasi yang diterima. Edukasi yang baik mengenai penggunaan obat antinyeri secara mandiri dapat meningkatkan pemahaman pasien, membentuk persepsi positif terhadap pelayanan farmasi, dan pada akhirnya meningkatkan rasa puas terhadap layanan yang diberikan. Oleh karena itu, semakin optimal edukasi yang diberikan, semakin tinggi pula tingkat kepuasan pasien yang dirasakan.

Temuan ini sejalan dengan teori (Melizsa *et al.*, 2022) hasil penelitian ini menunjukkan responden memiliki pengetahuan tergolong kurang sebesar 11,04%, 72,40% responden tergolong cukup baik, dan 16,56% tergolong baik. kemudian perilaku swamedikasi menunjukkan 2,45% responden memiliki perilaku swamedikasi tergolong kurang, 67,49% responden tergolong cukup, dan 29,45% tergolong baik. berdasarkan uji korelasi rank spearman didapatkan korelasi yang signifikan dengan nilai r hitung 0,516 dan p value sebesar 0,000 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang cukup kuat dan signifikansi antara tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi obat analgesik dengan arah hubungan yang positif.

Penelitian ini sejalan dengan teori bahwa edukasi pasien merupakan bagian penting dari pelayanan farmasi yang berorientasi pada pasien (*patient-centered care*). Edukasi yang diberikan secara jelas, komunikatif, dan sesuai kebutuhan pasien tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga memperkuat kepercayaan dan kepuasan terhadap pelayanan yang diberikan. Dengan demikian,

meskipun edukasi swamedikasi obat antinyeri terbukti memiliki hubungan signifikan dengan kepuasan pasien, diperlukan pendekatan yang lebih holistik dalam upaya peningkatan kualitas pelayanan di apotek, termasuk perbaikan pada aspek non-edukatif yang juga berperan dalam membentuk persepsi dan kepuasan pasien secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden (57,7%) termasuk dalam kategori tinggi, meskipun masih terdapat responden pada kategori sedang dan rendah. Tingkat kepuasan pasien di Apotek Blunyah Farma secara dominan berada pada kategori sangat puas (40,3%) dan puas (38%), sedangkan persentase responden yang menyatakan tidak puas (10%) dan sangat tidak puas (11,7%) relatif kecil. Analisis menggunakan uji Spearman Rank menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara pemberian edukasi swamedikasi obat antinyeri dengan tingkat kepuasan pasien, sebagaimana dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,941 dan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, A., Hossain, M. S., Rahman, M. M., & Kabir, M. (2020). Self-medication practices: Risk factors and associated outcomes. *International Journal of Pharmacy and Pharmaceutical Sciences*, 12 (3), 45–50.
- Andika, A. L. M. (2022). Pengaruh Harga, Kualitas Produk Dan Pelayanan Terhadap Keputusan Pembelian Alat Tulis Kantor, Serta Dampaknya Pada Kepuasan Pelanggan Toko Hawigha. *Disertasi*. Surabaya: STIE Mahardhika Surabaya.
- Anggraini, W., Geni, W. S., Putri, G., Maimunah, S., Syahrir, A. (2020). *Buku Pedoman Pelayanan Kefarmasian di Apotek*. Malang: Program Studi Farmasi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik Kesehatan 2022*.
- Banda, O. (2021). Self-Medication Among Medical Students at The Copperbelt University, Zambia: A Cross-Sectional Study. *Saudi Pharmaceutical Journal*, 29 (11): 1233–1237.
- Bayu, D. (2022). Sebagian besar masyarakat Indonesia memilih rawat jalan saat sakit. *Katadata*.
- Chandra, C., H. Tjitrosantoso, W.A. Lolo. (2016). Studi Penggunaan Obat Analgesik Pada Pasien Cedera Kepala (Concussion) Di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado Periode Januari-Desember 2014. *Jurnal Ilmiah Farmasi*, 5 (2), 197-204.
- Departemen Kesehatan RI. (2006). *Pedoman Penggunaan Obat Bebas dan Bebas Terbatas*. Jakarta: Direktorat Bina Farmasi Komunitas dan Klinik, Ditjen Bina Kefarmasian Dan Alat Kesehatan Departemen Kesehatan. Jakarta.
- Depkes RI. (2007). *Pedoman Penggunaan Obat-Bebas-Bebas-Terbatas*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Depkes RI. (2008). *Materi Pelatihan Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Memilih Obat Bagi Tenaga Kesehatan*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.

- Fitrya, Khakim, M. Y. N., Putra, A. P. (2021). Pembinaan Swamedikasi Yang Baik dan Benar Pada Masyarakat Melalui Sosialisasi Program “Dagusibu” di Desa Inderalaya Mulya Kecamatan Inderalaya Utara. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 4 (1), 123–126.
- Harisjati, R. A. (2022). Hubungan Kualitas Pelayanan Terhadap Tingkat Kepuasan Masyarakat Kota Bandung Di Bidang Pendidikan Periode 2019-2020. *Jurnal Demokrasi Dan Politik Lokal*, 4 (1), 15-26.
- Hazfriani, A., Ernawaty. (2016). Indeks Kepuasan Pasien BPJS Kesehatan Terhadap Rumah Sakit Daerah Luwuk Kabupaten Banggai. *Galenika Journal of Pharmacy*, 2 (2), 111-117.
- Iklima, N., Saputra, A., Khasanah, U., Putri, S. D., Wahyuni, H. (2021). Hubungan Faktor Persepsi Dukungan Organisasi Dengan Pelaksanaan Manajemen Nyeri di Ruang Intensif. *Jurnal Keperawatan BSI*, 91, 91-97.
- Kemenkes RI. (2020). *Pedoman Pelaksanaan Program Gerakan Masyarakat Cerdas Menggunakan Obat (GeMa CerMat)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kefarmasian dan Alat Kesehatan Kementerian Kesehatan RI.
- Kemenkes RI. (2021a). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2021 Tentang Standard Kegiatan Usaha dan Produk Pada Penyelenggaraan Perizinan Berusaha Berbasis Resiko Sektor Kesehatan. Jakarta.
- Kemenkes RI. (2019). Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Nyeri. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek.
- Kenre, I. (2022). *Pengantar Ilmu Komunikasi Farmasi*. Sidrap: Institusi Teknologi Kesehatan dan Sains Muhammadiyah Sidrap.
- Manihuruk, A. C., Siregar, D. L., & Simanjuntak, R. M. (2024). Tingkat swamedikasi pada masyarakat perkotaan di Medan. *Skripsi*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Masturoh, L., & Anggita, R. (2018). *Metode Penelitian Analitik Dalam Ilmu Kesehatan*. Bandung: Pustaka Sehat.
- Melizsa, M., Romlah, S. N., & Laiman, I. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Obat Analgesik, Masyarakat Rw 04 Desa Trembulrejo Blora Periode April Tahun 2021. *Jurnal Kesehatan Farmasi*, 30-39.
- Mita, S. R., & Husni. (2017). *Farmakologi Dasar Dan Aplikasi Klinis Analgesik*. Bandung: Pustaka Medika.
- Muhid, M. (2019). *Analisis Hubungan Antar Variabel Dalam Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Penerbit Pendidikan.
- Murlina, N., dan Bangun, R. K. A., 2022, Gambaran Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Pengobatan Sendiri Pada Pasien di Puskesmas Sukaramai Medan. *Jurnal Ilmiah Kohesi*, 61: 52–60.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugraheni, A. Y., Ganurmala, A., dan Pamungkas, K. P. (2020). Sosialisasi Gerakan Keluarga Sadar Obat: DAGUSIBU Pada Anggota Aisyiyah Kota Surakarta. *Abdi Goemedisains*, 11: 15-21.

- Parulekar, M. S. (2019). *Self-Medication: Concept, Measurement and Determinants*. Goa University.
- Salim, E., C. Fatimah, D.Y.Fanny. (2017). Analgetic Activity of Cep-Cepan (*Saurauia cauliflora* DC.) Leaves Extract. *Jurnal Natural*, 17 (1), 31-38.
- Simanjuntak, S. M., Tupen, K. (2019). Edukasi Cerdas Menggunakan Obat (Cermat) Terhadap Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Kelompok Senam. *Media Karya Kesehatan*, 3 (2).
- Subashini, N., Udayanga, L. (2020a). Demographic, socio-economic and other associated risk factors for self-medication behaviour among university students of Sri Lanka: A cross sectional study. *BMC Public Health*, 20 (1), 1-13.
- Sudihyo, Y., Rizka, A., & Arfiani, L. (2019). *Perilaku Swamedikasi Masyarakat: Faktor Yang Memengaruhi Dan Dampaknya*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Ed ke- 2). Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Uly, N. F., Saputri, R. A., Rahmawati, D. (2022). Klasifikasi obat dan implikasinya terhadap praktik swamedikasi di masyarakat. *Jurnal Farmasi Indonesia*, 18 (2), 123-131.
- Walujo, D. S., Ephrino, K., Wijayanti, M. A. (2022). Pengaruh Pemberian Konseling Apoteker Terhadap Pengetahuan Pasien Swamedikasi di Apotek Kecamatan Mojoroto Wilayah Kota Kediri Tahun 2019. *Journal of Pharmacy Science and Technology*, 31: 203-208.
- Wulandari, A.S., Ahmad, N.F.S. (2020). Hubungan Faktor Sosiodemografi Terhadap Tingkat Pengetahuan Swamedikasi di Beberapa Apotek Wilayah Purworejo. *Indonesian Pharmacy and Natural Medicine Journal*, 4 (1), 33-43.
- Zeenot, S. (2013). Pengelolaan dan Penggunaan Obat Wajib Apotek. *D-Medika*.

